

DR. Idrus Al-kaf, MA



SUFI DUNIA AKHIRAT

Tarekat yang membebaskan



SUFI
DUNIA
AKHIRAT

Tarekat yang membebaskan

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

DR. Idrus Alkaf, MA

Sufi Dunia Akhirat Tarekat yang Membebaskan. DR. Idrus Alkaf, MA
--cet.1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016 --xvi + 242 hlm,
15.5 cm x 23.5 cm
ISBN: 978-602-6335-26-5

I. Ilmu Tasawuf 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Sufi Dunia Akhirat Tarekat yang Membebaskan

Penulis: DR. Idrus Alkaf, MA

Desain Cover: Fathurroji

Layout: Agus Suroto

Cetakan 1: Desember 2022

Penerbit: Idea Press

Diterbitkan oleh: Idea
Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright@2022Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved.

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. M. Ardani, MA

Para sufi dan penganut tarekat, sering dituding sebagai biang keladi kemunduran Islam, karena ajaran-ajaran yang mereka sebarkan sarat dengan fatalisme, klenis dan irrasional. Penganut tarekat, juga sering dianggap sebagai komunitas yang eksklusif, egois dan asosial.

Tuduhan-tuduhan terhadap tasawuf banyak dilontarkan oleh para pemikir muslim modernis, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Al-Ghazâli dan karyanya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* cukup lama “dihujat” sebagai biang keladi kemunduran Islam dan dikutuk oleh beberapa ulama modernis ketika itu, seperti Abû Bakar al-Tharthûsyi al-Mâliki (w. 520 H), Abû Abdullah al-Mazâri al-Mâliki (w. 536 H), Taqiyuddin ibn al-Shalâh, Abû al-Faraj ibn al-Jauzi (597 H) dan ibn al-Taimiyah (728 H).

Kritik terhadap tasawuf juga datang dari para cendekiawan muslim yang datang belakangan seperti Fuad Akhwâni dan DR. Yusûf Musa, Tharîq Abd. Halîm dan lain-lain. Akan tetapi, menurut Yusûf al-Qardhâwi, kritikan mereka ini hanyalah kepanjangan dari kritik-kritik terdahulu yang dikemas dengan kemasan baru.

Dalam rentang sejarah perkembangannya, paling tidak, ada dua momen yang menjadi titik pangkal munculnya tuduhan terhadap tasawuf tersebut, yaitu momen kemunculan tasawuf, dan momen ketika umat Islam memasuki fase kemunduran atau disintegrasi (1000-1250 M), yang kemudian dikaitkan dengan seorang tokoh sufi, Imam al-Ghazâli.

Kemunculan tasawuf, salah satunya, didasari oleh ketidakpuasan sekelompok sahabat terhadap gaya hidup hedonistik yang sekular atas sikap penguasa-penguasa Dinasti Bani Umayyah

yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Mu`awiyah bin Abî Sufyân, sebagai khalifah, tampak semakin menjauh dari tradisi kehidupan nabi serta para sahabat utama, dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi. Hal itu terjadi di saat umat Islam sedang menikmati kemewahan dan euphoria terciptanya imperium yang luas.

Dalam situasi demikian, beberapa tokoh asketis seperti Hasan Basri dan Sufyân al-Tsauri merasa berkewajiban menyerukan kepada masyarakat untuk hidup zuhud, sederhana dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu. Mereka melancarkan kritik tajam kepada Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.

Di tempat lain, muncul pula sekelompok umat yang sengaja mengambil sikap *'uzlah* kolektif, yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa. Sikap mereka ini kemudian dikenal dengan *silent opposition* (perlawanan moral) terhadap status quo, gerakan protes tersamar yang menjadi manifestasi simbolik dari kemarahan dan rasa tidak puas mereka terhadap kondisi sosial yang berlaku, dan muncul dari ketidakberdayaan mereka untuk merubah keadaan. Namun, gerakan yang mereka lakukan masih bersifat personal dan individual, sehingga tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk melakukan suatu perubahan yang radikal.

Kedua, momen ketika umat Islam memasuki fase kemunduran atau disintegrasi (1000-1250 M). Pada fase ini, umat Islam di dunia Arab dan Persia terperangkap dalam pertarungan politis yang sangat tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan mereka harus berhadapan dengan serbuan tentara Salib yang telah memulai ekspansinya sejak abad ke-11. Di sisi lain, pusat pemerintahan di Bagdad terus menerus mengalami perebutan kekuasaan dan konflik internal yang berkepanjangan. Posisi para khalifah ketika itu tidak lebih hanya menjadi “boneka” dan “simbol” di bawah dominasi Dinasti Buwaihi.

Kekisruhan situasi itu masih diperparah oleh ketegangan antara kaum fuqahâ (ahli hukum), para teolog, para sufi, dan para

filosof yang kadangkala menimbulkan ekseseks negatif dan tragis. Akibat lebih jauh, terjadilah polarisasi yang semestinya tak perlu terjadi, ulama Fiqh dan Teolog sibuk dengan rumusan-rumusan dangkal dan kering dari nuansa spiritual. Sebaliknya para sufi tenggelam dalam emosi spiritual yang berlebihan sehingga terkesan mengabaikan batas-batas syari`at.

Persaingan yang tidak sehat ini menumbuhkan keprihatinan yang mendalam pada diri al-Ghazâli. Ia berdialog dan bersikap apresiatif dengan zamannya, sehingga berani mengambil resiko, dengan cara "lari" ke dunia tasawuf, tapi tetap berpondasi di atas dasar Teologi dan Fiqh.

Meskipun sempat dituduh sebagai "pembunuh" dinamisasi pemikiran intelektual Islam, al-Ghazâli tetaplah tokoh berpengaruh bagi umat Islam. Ia berusaha memberikan solusi alternatif atas keruwetan dan pertentangan di atas dengan melakukan sintesis terhadap model keberagaman eksoterik dan esoterik tersebut. Ia menekankan pentingnya rekonsiliasi antara ajaran tasawuf dan ajaran syari`at. Ia mengakui bahwa bertasawuf dan dekat dengan Allah itu penting. Namun, bertasawuf tidak serta merta boleh menghilangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kezuhudan dan kesufian pada diri Hasan al-Bashri, Sufyân al-Tsauri dan al-Ghazâli menampilkan sikap peka terhadap masalah-masalah sosial. Dalam arti, aktivitas mereka itu bisa diberi makna sebagai protes dan tanggung jawab sosial mereka terhadap kondisi objektif sosial politik umat yang sedang mengalami degradasi nilai dan penyimpangan dari ajaran normatif Islam dengan memberikan respon dan perlawanan yang bersifat spiritual.

Perlawanan spiritual dan gerakan moral itu, pada momen tertentu, menjadi basis gerakan protes dan gerakan politik, terutama setelah kehidupan sufi mengejawantah dalam gerakan tarekat dengan jaringan organisasi yang rapi dan teratur, dengan disiplin yang ketat di bawah satu komando seorang pemimpin tarekat (mursyid) yang kharismatik.

Pada awal abad ke-18, ketika ekspansi penetrasi barat semakin menguat di negeri-negeri muslim, kita melihat banyak tarekat yang menjadi tulang punggung perlawanan umat Islam, menentang dominasi dan kolonialisme bangsa asing. Di Afrika, muncul gerakan Abd. al-Qâdir dari Tarekat Qadiriyyah, di Sudan timur muncul gerakan Mahmûd Ahmad dari Tarekat Sammaniyah, gerakan Mahdi di Nilotik Sudan, gerakan Sâleh al-Idrîsi di Somalia, dan gerakan Ahmad al-Hibâ di Maroko. Di Asia Tengah, tarekat Naqsyabandi mengguncang Tiongkok, Turkistan dan Yunan, juga Afganistan. Hampir bisa dikatakan bahwa imperialisme Eropa pada abad ke-19 selalu berhadapan dengan lembaga Islam yang satu ini.

Di Indonesia, menurut Bruinessen, keterlibatan tarekat dalam gerakan politik pernah terjadi pada masa penjajahan Belanda. Salahsatunya adalah perlawanan orang Palembang terhadap pasukan Belanda yang dipelopori para pengikut tarekat Sammaniyah, pada tahun 1819. Tarekat ini memang telah berkembang di Palembang dan dibawa dari tanah suci oleh murid-murid Abdus Shamad al-Palimbani, pada penghujung abad 18. Syaikh Abdus Shamad selain dikenal pengarang sastra tasawuf Melayu, juga mengarang sebuah *risâlah* mengenai jihad. Yang lebih menarik lagi, ia juga menulis surat kepada Sultan Mataram (Hamengkubuwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka (putra Amangkurat IV) dan mendesak mereka agar terus berjihad melawan orang kafir (Belanda).

Fakta-fakta historis seperti ini membuktikan bahwa kehidupan dunia sufi tidak selalu bergumul dengan kefasifan, kejumudan dan asketisme. Berkenaan dengan ini, Seyyed Hossein Nasr berani mengatakan bahwa,:

“Sufis is an active participant in a spiritual path and is intellectual in the real meaning of this word. Contemplation in sufism, the highest form activity, and in fact sufis has always integrated the active and contemplative lives. That is why many sufis have been teachers and scholars, artists and scientists, and even statesmen and soldiers...”

Ungkapan Nasr di atas, sekaligus meluruskan pandangan yang keliru terhadap tasawuf, karena pandangan-pandangan tersebut hanya melihat sisi luar dari tasawuf (manifestasi simbolik),

tanpa berusaha untuk memahami inti ajaran yang sebenarnya. Upaya ini juga dilakukan oleh ulama lain seperti Hamka dengan tasawuf modernnya dan Fazlur Rahman dengan neo-sufismenya.

Neo-sufisme, menurut Fazlur Rahman, adalah "*reformed sufism*", sufisme yang telah diperbaharui. Kalau pada era kecemerlangan sufisme terdahulu, aspek yang paling dominan adalah sifat mistis-filosofisnya, maka dalam sufisme baru ini digantikan atau direform dengan prinsip-prinsip Islam ortodok. Neo-sufisme memusatkan perhatiannya pada upaya rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim, sedangkan sufisme terdahulu terkesan lebih bersifat individual dan "hampir" tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan dari neo-sufisme adalah puritanis dan aktivis, humanistik, revivalistik, empirik dan fungsional.

Mengutip al-Qusyâsyi, Azyumardi Azra mengatakan bahwa neo-sufisme adalah tasawuf yang menekankan agar kaum muslimim menjalankan tugas-tugas keduniaan untuk mencapai pemenuhan spiritual. Ia mengamini pandangan tokoh-tokoh sufi bahwa sufi yang sejati bukanlah sufi yang mengalienasi diri dari masyarakat, melainkan sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, membantu dan membebaskan yang tertindas, orang-orang sakit dan miskin. Sufi yang sebenarnya adalah sufi yang dapat melakukan *ta'âwun* (tolong menolong) dengan muslim lain untuk kemajuan masyarakat.

Dalam artikelnya yang berjudul Neo-sufisme dan Masa Depan Islam, Azra terang-terangan memuji neo-sufisme sebagai lebih memiliki masa depan ketimbang fundamentalisme keagamaan lainnya. Baginya, ajaran-ajaran sufi sangat menekankan pluralisme dan inklusivisme, dan karena itu lebih memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap gempuran globalisasi. Hal ini berbeda dengan fundamentalisme yang sangat kaku dan rigid.

Optimisme Azra tersebut tidaklah berlebihan, apalagi jika dilihat dari watak neo-sufisme yang inklusif dan pluralis. Di dalam tasawuf, dikenal idiom '*al-hanafiah al-samhah*', yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tidak fanatik

dan tidak membelenggu jiwa. Berbeda dengan keberagamaan yang menekankan aspek eksoterik, sufisme tidak mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pandangan yang benar dan absah, serta tidak menegasi keselamatan lewat pandangan lain.

Pada saat ini, tasawuf dan tarekat mempunyai peluang yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern. Harun Nasution mengatakan bahwa di zaman modern ini, ketika manusia mulai merasakan kekosongan jiwa akibat pengaruh sains dan teknologi yang memunculkan pandangan hidup sekuler dan materialistik, tasawuf dan tarekatnya diharapkan dapat menjalankan perannya kembali. Manusia yang banyak dipengaruhi oleh intelektualisme kini memerlukan spiritualisme, untuk memperoleh keseimbangan dan kebahagiaan hidup yang banyak dicari.

Peluang lain yang dapat menjadi “lahan” tasawuf dan tarekat pada saat ini adalah kondisi umat Islam Indonesia yang masih terbelakang dalam segala bidang kehidupannya, termasuk bidang ekonomi. Padahal sebagai umat mayoritas, umat Islam memegang peranan yang sangat besar bagi kemajuan pembangunan di Indonesia. Rakyat Indonesia tidak akan makmur jika mayoritas penduduknya yang beragama Islam tidak makmur. Maka sebagai lembaga keagamaan yang mandiri dan telah berakar di masyarakat, tarekat mempunyai potensi yang sangat besar untuk difungsikan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, baik dari segi ajarannya maupun dari segi kelembagaannya.

Selama ini, tarekat lebih dikenal sebagai pusat orientasi kultural di kalangan komunitas muslim pedesaan yang relatif tidak memiliki kepedulian terhadap kegiatan ekonomi penganutnya. Oleh karena itu, wajar jika kemudian orang selalu mengaitkan upaya pemberdayaan ekonomi umat dengan ajaran Fiqh, terutama ajaran zakatnya.

Dengan kata lain, problem sosial ekonomi umat tidak bisa dijawab oleh tasawuf, tapi oleh Fiqh yang memang mengatur bagaimana seorang muslim memenuhi hajat hidupnya menurut al-Qur’ân dan al-Sunnah. Ajaran Fiqh, yang lebih menekankan

penghayatan keagamaan pada aspek eksoterisnya ini, dipandang lebih relevan dalam mengatasi masalah kemiskinan umat, karena ajaran Fiqh berkaitan langsung aspek lahir kehidupan manusia, sehingga lebih mempunyai visi sosial dan lebih menyentuh basis kebutuhan manusia. Berbeda dengan ajaran tarekat yang lebih menekankan pada penghayatan esoteris dan lebih menitikberatkan aspek pembinaan hati, ketakwaan, kesabaran dan kepasrahan kepada Allah.

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena di dalam tarekat, diajarkan sikap yang lebih mengutamakan kesalehan struktural ketimbang kesalehan individual. Sikap tersebut, sedikit banyak, dapat mendorong setiap pemeluk tarekat untuk menjadi sosok yang mempunyai komitmen moral dan sosial yang lebih. Tak mustahil, jika ajaran ini juga memiliki visi sosial yang menyentuh basis kehidupan manusia.

Munculnya pandangan tersebut, bisa jadi, disebabkan oleh kegagalan dalam melihat potensi-potensi strategis yang dimiliki oleh sebuah lembaga tarekat. Untuk menyebut sebuah contoh, watak kehidupan kolektif penganut tarekat yang dipilin oleh kesamaan identitas, kesamaan pandangan dan kesamaan tujuan yang ingin dicapai itu, dapat menjadi dasar bagi terciptanya pasar yang besar dan jaringan usaha yang luas di antara sesama pengikut tarekat, sehingga dapat tercipta kemakmuran bersama dan distribusi kekayaan yang merata.

Hal ini menunjukkan betapa lembaga tarekat dapat berperan begitu besar dalam mengatasi persoalan ekonomi masyarakat. Walaupun untuk dapat berperan seperti itu, sebuah lembaga tarekat harus berani melakukan redefinisi dan melakukan transformasi kultural, sehingga doktrin, lembaga dan pranata sosial yang melekat padanya selalu menjadi relevan meski zaman terus berkembang.

Lembaga tarekat perlu melakukan kontekstualisasi ajaran dan doktrin, memiliki sikap yang eksklusif terhadap modernisasi dan memperluas visi dan misinya pada upaya-upaya yang dapat memenuhi realitas kebutuhan sosial ekonomi penganutnya.

Dengan demikian, lembaga tarekat mampu merespon perubahan sosial yang begitu cepat secara baik, terencana dan terukur di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Singkatnya, melalui ajaran tarekat, agama tidak kehilangan relevansinya dan praktek ekonomi tidak mandul dari etika. Misi yang mendasarinya jelas, karena praktek ekonomi, apapun bentuknya, tak bisa dilepaskan dari kaidah-kaidah moral.

Hal inilah yang, paling tidak, terlihat dalam kehidupan sehari-hari penganut Tarekat Idrisiyah, desa Pagendingan, Tasikmalaya. Gejala sosial yang ditunjukkan oleh komunitas penganut tarekat ini menunjukkan kepedulian atas kepentingan duniawi. Sepanjang kasus ini, sistem pelebagaan keagamaan dalam tarekat dapat berfungsi dengan baik bagi usaha-usaha ekonomis.

Buku ini adalah hasil penelitian disertasi Dr. Idrus al-Kaf, MA pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008, yang mencoba untuk menganalisis secara kritis fenomena ini. Analisis semacam ini memang cukup penting bagi upaya pengembangan suatu model keberagamaan yang ketat, namun memiliki perhatian yang tak kalah seriusnya terhadap masalah keduniaan, khususnya ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tarekat-tarekat dan lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat Islam, dan membebaskan mereka dari keterbelakangan ekonomi. Tarekat Idrisiyah, telah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi penganut dan masyarakat sekitarnya. Jika pola pemberdayaan ini, diterapkan juga oleh tarekat-tarekat lainnya di Indonesia secara *massif*, maka akan terjadi peningkatan kualitas hidup umat Islam secara signifikan, baik itu dari sisi penghayatan etos kerja, maupun dalam bidang usaha yang *real*.

Prof. Dr. M. Ardani, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	❧	v	
PENGANTAR PROF. DR. ARDANI, MA	❧	vii	
DAFTAR ISI	❧	xv	
BAB 1: PENDAHULUAN	❧	1	
BAB 2: PROFIL TAREKAT IDRISIYAH	❧	11	
A. Kondisi Objektif Tarekat Idrisiyah	❧	11	
B. Sejarah Tarekat Idrisiyah	❧	16	
C. Mata rantai Legitimasi Tarekat Idrisiyah	❧	31	
D. Ajaran Tarekat Idrisiyah	❧	34	
E. Struktur dan Program Kerja Yayasan Al-Idrisiyah	❧	62	
F. Kopontren Al-Fathiyah Al-Idrisiyah	❧	65	
G. Kepengikutan dan Stratifikasi Sosial Ekonomi Penganut Tarekat Idrisiyah	❧	75	
BAB 3: TRANSFORMASI INTELEKTUAL DAN PERILAKU EKONOMI PENGANUT TAREKAT IDRISIYAH	❧	87	
A. Transformasi Pemahaman Keagamaan di Tarekat Idrisiyah	❧	87	
B. Perilaku Ekonomi dan Pola Usaha Jamaah Idrisiyah	❧	113	
BAB 4: KONSEP, STRATEGI DAN BENTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI	❧	131	
A. Konsep Ekonomi Umat Tarekat Idrisiyah	❧	131	
B. Strategi, Sasaran dan Pola-pola Pemberdayaan Ekonomi	❧	139	
C. Unit-unit Usaha Yayasan Al-Idrisiyah	❧	152	

BAB 5 : DAMPAK, KELEBIHAN DAN KELEMAHAN SERTA KENDALA YANG DIHADAPI	❧	197
A. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kehidupan Jamaah	❧	197
B. Kelebihan dan Kelemahan Pola Pemberdayaan Ekonomi Tarekat Idrisiyah	❧	205
C. Kendala yang Dihadapi	❧	213
BAB 6: PENUTUP	❧	223
A. Kesimpulan	❧	223
B. Rekomendasi	❧	227
Daftar Pustaka	❧	228
Index	❧	239

BAB I PENDAHULUAN

Tasawuf dan tarekat sering dituding sebagai penyebab kemunduran Islam, karena ajaran-ajaran yang mereka sebarkan sarat dengan fatalisme, klenis, *escapism*, dan irrasional. Penganut tarekat juga sering dianggap sebagai komunitas yang eksklusif, egois dan asosial.¹

Munculnya kesimpulan-kesimpulan di atas, dalam diskursus perkembangan tarekat di dunia Islam, adalah wajar. Hanya saja kesimpulan-kesimpulan itu terkesan begitu menggeneralisir, terburu-buru dan mengandung beberapa keberatan, sehingga masih perlu untuk didiskusikan lagi. Selain karena banyaknya aliran tarekat yang ada di dunia Islam dengan karakteristik yang berbeda-beda, juga tempat berkembang dan diamalkannya tarekat seringkali membuat variasi yang berbeda-beda.

Azyumardi Azra, dalam karyanya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, telah membuktikan dengan tuntas bagaimana para sufi dan gerakan tarekatnya telah menjadi motor penggerak bagi banyak perlawanan umat Islam Indonesia terhadap penetrasi penjajahan Barat pada abad ke 18.²

Dalam sejarah perkembangannya, tarekat telah memainkan berbagai peran ganda sebagai respon terhadap kondisi masyarakatnya. Ia tidak hanya bisa berperan sebagai *agent of spirituality and morality* saja, tapi juga mampu berperan sebagai *agent of social change*. Pada masa penjajahan Belanda, nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan oleh sebuah tarekat mampu menggerakkan masyarakat untuk berjuang mengusir mereka. Ini berarti tarekat telah berperan sebagai *agent of political movement*. Tarekat juga akan dapat berperan sebagai *agent of economic empowerment*, jika ajarannya mampu memberdayakan dan membangkitkan *elan vital* penganutnya untuk berjuang memenuhi hajat hidupnya. Tarekat Idrisiyah, yang berpusat di Pagendingan Tasikmalaya, adalah satu contoh tarekat yang tidak

hanya berfungsi sebagai *agent of spirituality and morality*, tapi juga berfungsi sebagai *agent of economic empowerment* melalui upaya pemberdayaan ekonomi umatnya.

Dunia usaha dan ekonomi adalah dunia yang penuh dengan kompetisi dan persaingan mengejar keuntungan yang tidak bisa dihadapi hanya dengan sikap pasrah. Sedangkan sufisme adalah cara hidup yang menekankan pada upaya pendekatan diri kepada Allah secara *intens*, dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Keduanya berbanding terbalik dan tidak bisa disatukan. Namun di sinilah letak kekhasan dari Tarekat Idrisiyah dengan program pemberdayaan ekonomi umatnya itu. Dalam kiprahnya, tarekat ini mencoba untuk mengharmoniskan kedua perbedaan itu ke dalam sebuah simponi yang apik di pentas kehidupan dunia.

Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari penganut Tarekat Idrisiyah di Pagendingan, Tasikmalaya ini. Gejala sosial yang ditunjukkan oleh komunitas penganut tarekat ini menunjukkan kepedulian atas kepentingan duniawi. Sepanjang kasus ini, sistem pelebagaan keagamaan dalam tarekat dapat berfungsi dengan baik bagi usaha-usaha pemberdayaan ekonomi. Karena itu penting dipertimbangkan suatu analisis kritis atas fenomena ini. Analisis semacam ini cukup penting bagi upaya pengembangan suatu model keberagamaan yang ketat, namun memiliki perhatian yang tak kalah seriusnya terhadap masalah keduniaan, khususnya ekonomi.

Sebenarnya, Tarekat Idrisiyah adalah metamorfosa dari Tarekat Sanusiyah yang didirikan oleh Syaikh Ali al-Sanûsi di Libia pada tahun 1837 M.³ Menurut Fazlurrahman, daribeberapa gerakan tarekat yang pernah ada, gerakan Tarekat Sanusiyah merupakan wakil *par excellence* dari gerakan neo-sufisme.⁴ Hal itu dikarenakan watak tarekat ini yang aktifis, puritanis dan reformis.

Pada tahun 1932 ajaran tarekat ini dibawa ke Indonesia oleh Syaikh Abdul Fatah, Pagendingan,⁵ dengan mengganti namanya menjadi Tarekat Idrisiyah. Oleh karena itu, wajar jika ajaran dan watak Tarekat Sanusiyah yang reformis, revivalistik dan aktivis itu sangat kental mewarnai ajaran tarekat yang berpusat di Pagendingan Tasikmalaya ini.

Watak reformis dan revivalis tarekat ini, salahsatunya, nampakdalam

pemahaman konseptual mereka tentang tarekat dan zuhud. Menurut Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan,⁶ tarekat harus dimaknai sebagai manifestasi dari agama, bukan bagian dari agama.⁷ Dengan menempatkan tarekat sebagai manifestasi dari agama, maka akan dicapai pengamalan Islam secara *kâffah*, yang memberikan porsi yang seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Penekanan pada satu aspek saja akan menyebabkan kehidupan seseorang menjadi pincang dan berat sebelah. Tidak sempurna keimanan seseorang jika hanya memperhatikan hubungan dengan Allah, tapi mengabaikan kehidupan dunianya, termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.

Zuhud bukan berarti lari meninggalkan dunia, karena dunia tidak bisa ditinggalkan. Seorang muslim harus dapat menundukkan dunia, bukan ditundukkan oleh dunia. Orang baru bisa bersikap zuhud ketika setelah ia membelenggu dunia. Umat Islam tidak boleh miskin, karena di dalam kemiskinan itu terdapat bahaya kekufuran. Dengan ekonomi yang mapan mereka akan menjadi kuat, berwibawa dan disegani.⁸

Syaikh mengatakan bahwa suatu kenyataan yang, secara kolektif, dihadapi umat Islam pada saat ini adalah keterbelakangan, baik di lapangan pendidikan, maupun ekonomi. Keterbelakangan ekonomi adalah kemiskinan. Jadi, masalah yang dihadapi umat Islam secara kolektif adalah kemiskinan, sehingga ia menjadi sesuatu yang harus disingkirkan.⁹ Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi problem umat terbesar itu adalah dengan memberdayakan perekonomian mereka, baik dengan cara meningkatkan semangat dan etos kerja, maupun dengan memberikan peluang usaha.

Menurutnya, lembaga-lembaga agama seharusnya berada di tengah-tengah masyarakat sebagai pusat pembelaan kaum yang tertindas dan menderita. Membela orang-orang miskin itu bukan hanya sekedar menyantuninya, memberikan sedekah dan menghiburnya dengan janji dan harapan surgawi kelak, akan tetapi harus dengan amal yang kongkret.¹⁰

Untuk dapat memainkan perannya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat itu, Tarekat Idrisyah telah melakukan perubahan fungsional dari sekedar fungsi

spiritual keagamaan pada fungsi sosial ekonomi. Hal itu dilakukan dengan terus menerus berusaha melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi ajaran, bersikap eksklusif terhadap modernisasi serta memperluas bidang dakwahnya pada upaya-upaya yang dapat memenuhi realitas kebutuhan sosial ekonomi penganutnya, sehingga mereka mampu merespon perubahan sosial yang begitu cepat dengan baik, terukur dan terencana. Selain itu, tarekat ini telah merekonstruksi sistem kelembagaannya sehingga tetap relevan meski zaman terus berkembang.

Pemanfaatan lembaga tarekat sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat mulai dilakukan sejak Syaikh Akbar Muhammad Dahlan memimpin tarekat ini.¹¹ Upaya itu kemudian dimasukkan ke dalam misi dan target yang harus dicapai oleh tarekat, yaitu peningkatan kualitas peribadatan, penguatan ekonomi umat dan pencapaian kemakmuran ekonomi.

Agar misi dan target tersebut dapat berjalan dengan baik, diperlukan manajemen pengelolaan yang modern dan pembagian serta pemisahan kekuasaan yang diatur secara jelas sehingga tidak ada penumpukan atau konsentrasi kekuasaan pada satu tangan. Maka pada tahun 1977 didirikanlah Yayasan al-Idrisiyah.¹²

Adapun yang menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan ekonomi tarekat ini adalah penganut tarekat dan masyarakat bukan penganut tarekat, terutama mereka yang mempunyai pendapatan yang rendah dan berada di daerah yang masih dalam jangkauan tarekat. Dengan kata lain, manfaat dari upaya pemberdayaan tersebut tidak saja dapat dinikmati oleh penganut tarekat, tapi juga oleh masyarakat sekitar komunitas tarekat ini.

Program pemberdayaan ekonomi umat Tarekat Idrisiyah didasarkan pada doktrin dan ajaran tarekat mereka yang mengkristal menjadi sebuah konsep ekonomi umat Tarekat Idrisiyah. Konsep itu kemudian menjadi alas pijak bagi strategi pendekatan dan seterusnya memberi arah bagi program-program pemberdayaan yang mereka lakukan.

Salah satu program tersebut adalah mengembangkan bidang-bidang usaha di sektor real, seperti bidang usaha jasa dan perdagangan, peternakan dan perikanan, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Bidang-bidang usaha tersebut membawahi

beberapa unit usaha. Seperti bidang usaha perdagangan yang membawahi unit QiniMart, QiniCell, QiniMinang, wartel, dan lain-lain. Bidang peternakan dan perikanan membawahi unit usaha peternakan sapi perah dan peternakan kambing, tambak udang dan tambak ikan, dan bidang usaha perkebunan seperti kebun hutan Jati dan kebun hutan Albasia.

Di antara bidang usaha yang sangat besar manfaatnya dirasakan oleh jamaah adalah Koperasi Simpan Pinjam.¹³ Dengan pola distribusi konsumtif dan produktif, koperasi ini telah berhasil membantu anggotanya dalam hal mengatasi masalah permodalan yang mereka alami. Suntikan pinjaman modal yang diberikan kepada jamaah, dirasakan sangat membantu mereka dalam meraih peluang usaha. Betapa tidak, ketika mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari bank konvensional karena birokrasinya yang berbelit-belit, mereka dapat memanfaatkan dana koperasi ini dengan syarat yang mudah dan bunga yang sangat ringan.

Meningkatnya jumlah jamaah yang dapat memanfaatkan jasa pinjaman modal ini, dalam waktu yang tidak terlalu lama, telah menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah jamaah yang mempunyai tingkat kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Bagi pihak yayasan sendiri, berkembangnya unit-unit usaha yang dimiliki itu memungkinkan terjadinya akumulasi kapital yang besar bagimereka. Menurut Bapak Masykur, hingga saat ini tarekat ini telah memiliki aset lebih dari 10 miliar rupiah.¹⁴

Dana yang telah dimiliki yayasan ini, disamping digunakan untuk pengembangan unit-unit usaha, juga digunakan sebagai biaya operasional program-program tarekat, seperti kegiatan safari dakwah ke zawiyah-zawiyah yang ada di seluruh Indonesia. Dalam kegiatan dakwah bulanan inilah upaya pembinaan dan peningkatan etos kerja jamaah benar-benar digalakkan.¹⁵

Selain membangun unit-unit usaha, mereka juga aktif melakukan pembinaan, baik berbentuk pembinaan spiritual, konseptual, maupun pembinaan keterampilan dan pemagangan.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa perkembangan fungsional yang

terjadi di Tarekat Idrisiyah ini sejalan dengan doktrin yang ada dalam tarekat tersebut dan realitas kebutuhan sosial anggotanya. Perkembangan ini terjadi bukan hanya dalam aspek pemikiran atau tradisi, tetapi juga pada aspek kegiatan nyata.

Peran ekonomis yang telah dimainkan oleh Tarekat Idrisiyah ini menunjukkan watak tarekat yang lentur dan dapat berkembang secara fungsional sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Ia juga menunjukkan bahwa kehidupan dunia sufi tidak selalu bergumul dengan kefasifan, kejumudan dan asketisme. Para guru tarekat ini, bersama dengan para penganutnya, telah melakukan gerakan sosial kemasyarakatan sebagai upaya pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab sosial serta reaksi terhadap berbagai persoalan yang timbul di masyarakat.

Menurut pengamatan penulis, Tarekat Idrisiyah pada saat ini telah berhasil menjadi sumber bagi peningkatan ekonomi umat dan memberikan kekuatan-kekuatan pokok dalam aktifitas dan tindakan-tindakan ekonomi mereka, sehingga menyebabkan terjadinya akumulasi kapital. Hal itu berarti, ketarekatan telah mengatasi masalah paling dasar dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan penganutnya.

Demikian pula etos kerja yang bersumber dari ajaran tarekat ini akan berkembang menjadi dasar kegiatan ekonomi produktif, karena pelembagaan ketarekatan dilakukan dalam sistem kekuasaan yang lebih terbuka, tidak berpusat pada guru-mursyid yang personal. Jaringan bisnis penganut Tarekat Idrisiyah bisa menjadi petunjuk bagaimana sebuah sistem kekuasaan spiritual mampu memberi landasan yang kukuh bagi pengembangan sistem ekonomi produktif.

Program pemberdayaan ekonomi umat Tarekat Idrisiyah merupakan fenomena yang perlu ditelaah secara kritis untuk kepentingan pengembangan model tarekat yang, disamping memiliki sistem keberagamaan yang ketat, juga memiliki perhatian yang *intens* terhadap persoalan ekonomi penganutnya. Karena itu pulalah, maka tarekat ini dijadikan fokus pada penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian ini akan difokuskan pada perkembangan Tarekat Idrisiyah dari tahun 1978 sampai tahun 2008, karena sejak tahun itulah upaya pemberdayaan ekonomi tarekat ini mulai dilakukan (yaitu dengan berdirinya Yayasanal-Idrisiyah). Sedangkan dari segi ajaran, akan difokuskan pada doktrin tarekat yang berkaitan dengan persoalan ekonomi. Ini dilakukan untuk melihat bagaimana doktrin dan ajaran sebuah tarekat dapat menjadi inspirator bagi kehidupan perekonomian penganutnya.

Dalam penelitian ini, Tarekat Idrisiyah dijadikan pilihan kajian penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, secara normatif, tarekat sebagai bentuk pengamalan kehidupan sufi merupakan kegiatan keagamaan murni yang tidak ada hubungannya dengan ekonomi. Namun secara empiris, tarekat seringkali mempunyai muatan ekonomi yang cukup tinggi, sehingga kajian tentang tarekat dan pemberdayaan ekonomi umat menjadi sangat menarik dan menantang.

Kedua, komunitas tarekat mempunyai ciri yang unik, antara lain ketaatan murid (sebagai pengikut) kepada mursyid (sebagai pemimpin) secara luar biasa. Hal ini tentunya akan menimbulkan implikasi-implikasi tertentu, termasuk di bidang ekonomi.

Ketiga, dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, aspek pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyah sama sekali belum disinggung, padahal kajian tentang ini sangat penting untuk dilakukan dalam upaya memahami bagaimana penganut tarekat mengkonstruksi pengamalan kehidupan keagamaan di tengah keterpurukan bangsa ini, terutama dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini memiliki kelayakan¹⁶ karena, *pertama*, Tarekat Idrisiyah Pagendingan adalah pusat Tarekat Idrisiyah di Indonesia. *Kedua*, studi yang khusus membicarakan tentang pemberdayaan ekonomi pada Tarekat Idrisiyah belum pernah dilakukan sebelumnya. *Ketiga*, fenomena ini belum banyak muncul pada tarekat-tarekat yang ada di Indonesia.

Endnotes:

¹Menurut Hamka, tuduhan-tuduhan terhadap tasawuf tersebut di antaranya pernah dilontarkan oleh Amir Akib Arsalan dan Mahmud Kasim. Amir Akib Arsalan pernah mengatakan bahwa tasawuf telah menyebabkan kaum muslimin mundur karena ajaran-ajarannya yang

mengakibatkan jiwa menjadi lemah. Sedangkan Mahmud Kasim pernah dengan tegas menuduh tasawuf sebagai biang keladi kemunduran dunia Islam sekarang. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 70

²Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2005), Edisi Revisi, cet ke-2, h. 356-372

³Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press), Cet. Ke-1, h. 712

⁴Fazlurrahman menceritakan bahwa tarekat ini menanamkan disiplin tinggi dan aktif dalam medan perjuangan hidup, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Pengikutnya dilatih menggunakan senjata dan berekonomi (berdagang dan bertani). Gerakannya pada perjuangan dan pembaharuan, dan programnya lebih berada dalam batasan positivisme moral dan kesejahteraan sosial daripada “terkungkung” dalam batasan-batasan spiritual keakhiratan. Coraknya lebih purifikasionis dan lebih aktivis, memberantas penyelewengan moral, sosial dan keagamaan. Fazlurrahman, *Islam*, (Terj), Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 285

⁵Syaikh Abdul Fatah mendapatkan ijazah Tarekat Sanusiyah langsung dari Ahmad Syarif al-Sanusi, cucu pendiri Tarekat Sanusiyah.

⁶Wawancara dengan Syaikh Muhammad Daud Dahlan, Mursyid ketiga Tarekat Idrisiyah, tanggal 28 Januari 2008, dan ditulis dengan redaksi penulis. Selanjutnya disebut syaikh, Syaikh Akbar atau Syaikh Muhammad Daud Dahlan, sesuai dengan konteks pembicaraan.

⁷Pemaknaan tarekat seperti ini tentu saja berbeda dengan pemahaman umat Islam selama ini yang menganggap tarekat dan tasawuf sebagai manifestasi dari *ihsān*, salah satu bagian dari agama.

⁸Bagi penganut tarekat ini, mitos tentang mursyid tarekat (Syaikh Muhammad Dahlan, mursyid kedua) yang kaya raya dan memiliki kemampuan spiritual terus dihidupkan dalam setiap gerak kehidupan mereka. Karena itu, posisi guru-mursyid bagi pengikut Tarekat Idrisiyah tidak hanya sebagai pusat kekuatan spiritual, tetapi juga sebagai pusat kekuatan kehidupan sosial, politik dan bahkan ekonomi.

⁹Wawancara dengan Syaikh Muhammad Daud Dahlan, tanggal 28 Januari 2008, dan ditulis dengan redaksi penulis.

¹⁰Wawancara dengan Syaikh Muhammad Daud Dahlan, tanggal 28 Januari 2008, dan ditulis dengan redaksi penulis.

¹¹Syaikh Muhammad Dahlan menjadi mursyid tarekat ini setelah menerima jabatan tersebut dari ayahnya Syaikh Abdul Fatah (mursyid pertama) pada tahun 1947. Pada tahun 2001, jabatan ini diserahkan kepada anaknya, Syaikh Muhammad Daud Dahlan, yang memimpin tarekat ini hingga sekarang. Wawancara dengan Ustadz Nunang Fathurrohman, Ketua umum Yayasan al-Idrisiyah, tanggal 15 Januari 2008

¹²Wawancara dengan Ustadz Nunang Fathurrohman, tanggal 15 Januari 2008

¹³Jasa koperasi simpan pinjam ini, tidak hanya dimanfaatkan oleh penganut tarekat, tapi juga oleh masyarakat sekitar yang bukan penganut Tarekat Idrisiyah.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Masykur Abdullah, Ketua Kopontren al-Fathiyah, tanggal 17 Januari 2008

¹⁵Selain safari dakwah, upaya pembinaan jamaah ini dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya dengan majelis ta`lim, workshop, sarasehan, pelatihan kerja, pelatihan komputer dan pembukuan.

¹⁶Ada beberapa alasan mengapa suatu penelitian layak dilakukan; pertama, objek penelitian belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, objek penelitian pernah diteliti sebelumnya, tapi masih

bersifat parsial dan masih ada yang belum dijelaskan. Ketiga, objek penelitian pernah diteliti tapi belum tersusun dengan baik. Lihat `Abd. al-Rahman `Umairah, *Adwâ' `ala al-Bahts wa al-mashâdir*, Cet. 4, (Beirut: Dâr al-Jail, 1989), h. 27

DAFTAR PUSTAKA

- A'dam, Syahrul., *Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia, Sstudi tentang Ajaran dan Penyebaranya*, (Disertasi UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2007)
- Abduh, Muhammad., *Risalah Tauhid*, (Mesir: Mathba`ah al-'Ulûm al-Adabiyah, t.th)
- Abdul Madjid, Baihaqi dan Syaifuddin A. Rasyid., *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*, (Jakarta:PINBUK, 2000)
- Abdullah, Syamsuddin., *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Abdullah, Taufik., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Bandung, LP3ES, 1979)
- Abimayu, Anggito., *Ekonomi Indonesia Baru, Kajian dan Alternatif Sosial Menuju Pemulihan*, (Jakarta: Elex Media, 20001)
- Aceh, Abu Bakar., *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet 3 (Solo: Ramadhani, 1985)
- AF, Qomaruddin (ed)., "*Pengantar Editor, dalam Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*", (Jakarta: Serambi, 2001), Cet. Ke-1
- Amin Kurdi, Muhammad., *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat al-'Allâm al-Ghuyûb*, (Jeddah: Mathba'ah al-Haramain, t.t.,)
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995)
- Amstrong, Amatullah., *Sufi Terminology (al-Qâmûs al-Shûfi): The Mystical Language of Islam* (Malaysia: AS. Nordeen, 1995)
- Arifin, Arifin., *Memahami Bank Syariah, Lingkup. Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 2000)
- Arikuto, Suharismi., *Manajemen Penelitian*, (Jogjakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Astuty, Ernany Dwi., "pemberdayaan UKM Model Garmeen Bank", dalam Darwin, (ed), *Model-model Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta: P2E-

- LIPI, 2003) Aziz, Abdul., *Esai-esai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2005), Edisi Revisi, cet ke-2.
- Bisri, Cik Hasan, Yeti Heryati dan Eva Rufaidah (ed)., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung, Kaki Langit, 2005)
- Bosworth, C.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, (terj), (Bandung: Mizan, 1993)
- Bruinessen, Martin van., *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995)
- _____., *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Dainy Tara, M. Azwir., *Strategi Membangun Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2001)
- Dasuki, Hafidz (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: Ikhtiar Baru van Houve, 1993)
- Daud Dahlan, Muhammad., *Hadîqah al-Rayyâhîn*, (Tasikmalaya, Tidak diterbitkan, 2001)
- _____., *Sepintas Mengenal Thariqat al-Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya*, (Jakarta: al-Idrisiyah, 2001)
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, vol. 2)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Pertama.
- Dhofier, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Djuhana, Ade., Pergeseran Pandangan Hidup Orang Sunda Dewasa ini, dalam Cik Hasan Bisri, Yeti Heryati dan Eva Rufaidah (ed), *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung, Kaki Langit, 2005), h. 139
- Fathurrahman, Nunang., *Perjalanan Tarekat Idrisiyah dari Masa ke Masa*, (Tulisan tidak diterbitkan),

- _____., *Sejarah Perjalanan Tarekat Idrisiyah dari Masa ke Masa*, (Tasikmalaya: Pesantren Fathiyyah, 2000)
- Fatoni, Uwes., *Pengaruh Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Terhadap Interaksi Sosialnya dengan Masyarakat, Studi di Tarekat Idrisiyah Pagendingan Tasikmalaya*, (Tesis Magister, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2007)
- Fazlurrahman, *Islam*, (Terj), Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984)
- Geertz, Clifford., *Islam yang Saya Amati*, (Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982)
- Gibb, H. A. R., *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bhatara, 1983)
- Hendrojogi, Koperasi, *Asas-asas, Teori dan Praktik*, (jakarta:Rajawali Pers, 2007)
- Hidayat, Syarif dan Darwin Syamsulbahri., *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Sebuah Rekonstruksi Konsep Community Based Development*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2001)
- Hodgson, Marshall., *The Venture of Islam, II*, (Chicago, The University of Chicago Press, 1974)
- al-Haddad, Abdulah., *al-Fushûl al-'Ilmiyah wa al-Ushûl al-Hikâmiyah*, (Jeddah: Dâr al-Harawi, 1994)
- _____., *Al-Mukâtabat*, (tk : Mathba'ah Isa al-Bâb al-Halabi, tt), Jilid I
- Hoedhiono, Kadarisman N., *Pola Inkubator, Pedoman Pengentasan Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi*, (Jakarta: IBEC, 1997)
- Irfani, Agus S., *Modul Pelatihan Wirausaha Baru*, (Jakarta: {rgoram P3T, P2M FEUP-Kanwil Depnaker DKI Jarakata, 1998)
- Ismail, Zarmawis., *Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Model Inkubator*, dalam Darwin (ed), *Model-model Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta:P2E-LIPI, 2003)
- Jamilah, Maryam., *Para Mujahid Agung*, (terj) (Bandung: Mizan, 1996)
- Jhons, A.H., *Sufism as a Category in Indonesia Literature and History*, (JSEAF,1961)
- al-Jurjâni, Ali bin Muhammad., *al-Ta'rîfat*, (Mesir: tp, 1938)

Kahmat, Dadang., *Strategi Penelitian Islam Sunda, dalam Perspektif Antropologis*,
Makalah disampaikan pada Workshop Strategi Penelitian Islam Sunda
Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Garut, tanggal 20-22
Juli 2003

_____.*, Tarekat Dalam Islam, Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung:
Pustaka Setia, 2002)

Kartodirjo, Sartono., *The Peasant's Revolt of Banten in 1888; its Conditions, Course
and Sequel: a Case Study of Social Movement in Indonesia* (The Hague:
Netherlandsche book-en Stenndrukerij, 1996)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)

Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University
Press), Cet. Ke-1.

Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (terj), (Jakarta: Bina Aksara,
2003), Cet. Ke-IV.

Lexicon Universal Encyclopedia, (New York: Lexicon, 1986) Jilid 16

Luqman Hakiem, Mohammad., "Teosofia Dzikrullah: Menyelami Makna Filosofis-
Sufistik Zikir" dalam Qomaruddin AF (ed), *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi
Lewat Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), Cet. Ke-1

Luqmana, *Biografi Tokoh-tokoh al-Idrisiyah*, (Jakarta: yayasan al-Idrisiyah, tt)

Ma'luf, Louis., *al-Munjid fi al-Luqah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1998),

Madjid, Nurcholis., *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 70

_____.*, Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1922)

Al-Mahdali, Muhammad Aqîl., *Mengenal Tarekat Sufi*, (Jakarta: Penerbit Azan,
2002)

Mahmud, Sujuthi., *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi
tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Galang Press,
2001)

Majalah Sufi, No.18 th-I, November 2001)

- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (terj), (Jakarta: P3M IAIN Jakarta, 1983)
- Marshall, Catherin & Gretchen B. Rossman., *Designing Qualitative Research*, (Newbury Park, California: Sage Publications, Inc., 1998), First Printing, h. 82
- Maryono, Erfan., Aktualisasi dan Peran Kemasyarakatan Pesantren: Refleksi Pengalaman LPSM” dalam *Pesantren*, (Jakarta, P3M, No. 3,1988), vol V
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Moore, Robert E., *Perubahan Sosial*, terj. Cheu Hock Tong, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986)
- Mubyarto (ed), *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, (Jogjakarta: BPFE, 1985)
- Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Jogjakarta: BPFE, 2000)
- Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2003)
- Nafis, Muhammad Wahyuni (ed)., *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Nasuhi, Hamid., Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19, dalam Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003)
- Nasution, F., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Nasution, Harun., *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1990)
- _____., *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Nadjib, Mochammad., “Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Model community Based Development”, dalam Darwin (ed) *Model-Model Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah*, (Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan – LIPI, 2000)

- Natsir, Nanat Fatah., *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung; Gunung Djati Press, 1999)
- _____., *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung; Gunung Djati Press, 1999)
- Noer, Deliar., *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Noer, Kautsar Azhari., Memahami Sufisme: Suatu Tanggapan terhadap Beberapa Hal, dalam Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003)
- Nurjulianti, Dewi., "Menelusuri Tarekat Idrisiyah di Pagendingan, Tasikmalaya" dalam jurnal *'Ulumul Qur'an* no. 1 vol V (tahun 1994)
- O.S. Projono., dan Pranarka, A.M.W, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementas*, .(Jakarta: CSIS, 1996)
- O'Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, terjemahan
- O'Fahey, Rex. S., *Enigmatik Saint., Ahmad ibn Idris and the Idrisi Tradition*, (Illinois: North western University Press, 1990)
- Pradja, Juhaya S., "Model Pengembangan Ekonomi Rakyat yang Mandiri dan Berakar Dalam Masyarakat", dalam Cik Hasan Basri, (ed), *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002)
- _____., *Hukum Islam dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Sunda*, Makalah disampaikan pada Workshop Strategi Penelitian Islam Sunda Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Garut, tanggal 20-22 Junli 2003
- Pritchard, Evans., Evans Pritchard, *The Sanusi of Cyrenaica*, (London: Oxford University Press, 1954)
- Rahardjo, Dawam., *Islam dan Transformasi Sosial ekonomi*, (Jogjakarta: LSAF, 1999)
- _____., *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*,, (Jakarta: P3M, 1985)
- _____., *Etos Kerja dan Etika Berusaha Dunia Islam*, Makalah disampaikan pada acara Ceramah Pengajian, Forum Pengajian KORPRI & Dharma Wanita Sub

Unit Keuangan, Logistik dan Satuan pengawasan Intern PT. Krakatau Steel, pada tanggal 17 September 1993, di Cilegon.

_____, *Intelektual Inetelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993)

Rahmat, Jalaluddin., *Rekayasa Sosial, Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*, (Bandung: Rosdakarya, 20002)

Rosyidi, Rosidi., *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Nampak dalam Peribahasa*, Makalah disampaikan pada Workshop Strategi Penelitian Islam Sunda Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Garut, tanggal 20-22 Junli 2003

Saefullloh, A.D., *Mobilitas Tenaga Kerja dan Ciri-ciri Ketenagakerjaan di Kab. Garut, Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat*, (Laporan penelitian), (Bandung: PPSK Unpad, 1995)

Salim, Agus., *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002)

Schimmel, Annemarie., *Dimensi Mistik dalam Islam*, (terj), (Jakarrta: Pustaka Firdaus, 2000)

Shalabi, Ali Muhammad, *ath-thariqâqah al-Sanûsiyah fi Libiya*, jilid 1, (Beirut, tp, 1999)

Siregar, Rivai., *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-sufisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002)

Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)

_____, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), cet. II

Stenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Islam di Indonesia abd ke-19*, (Jakarta: Bulan bintang, 1994)

- Suhardi, Trisura., *Kemitraan dan Keterkaitan antara Usaha Besar dan Usaha Kecil dalam Industri Pengolahan*, (Jakarta: Dirjen Industri Kecil. Departemen Perindustrian, 1992)
- al-Suhrawardi, Abu Hafs., Awârif al-Ma'ârif, dalam *Hawash Ihya 'ulûm al-Dîn* (Semarang: Thaha Putra, t.th).
- Sujuthi, Mahmud., *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Galang Press, 2001)
- Suminto, Aqib., *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Sumodiningrat, Gunawan., *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia Putaska Utama, 1999)
- Suseno, Frans Magnis., *Etika Dasar*, (Jogjakarta: Kanisius, 1922)
- Sya'rani ,Abd. Al-Wahhab., *al-Anwâr al-Qudsiyah fi Ma'rifah al-Shûfiyah*, (Jakarta: Dinamika Berkah utama, t.th)
- Syafii, Agus Ahmad., Fenomena Kultural Islam Sunda, dalam Cik Hasan Bisri, Yeti Heryati dan Eva Rufaidah (ed), *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung, Kaki Langit, 2005), h. 139
- Tadjud Arifin, Shohibul Wafa., *'Uqûd al-Jumân*, (Suryalaya: Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya, 1975)
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghânimi., *Madkhal ila al-Tashawuf al-Islami*, (Cairo: al-Tsaqâfah, 1979)
- Tim Penyusun Deputi Urusan penelitian Koperasi, Koperasi Guru-guru Payakumbuh, Pilar Kesejahteraan di Lajur Guru, Dalam *Berlayar Mengarungi Sejuta Tantangan Koperasi di Tengah Lingkungan Yang berubah*, (Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM, 2006)
- Trimingham, J.S., *The Sufi Order in Islam*, (London: tp, 1971)
- Thoha, Mamud (ed)., *Pemberdayaan Usaha Kecil Melalui Model Grameen Bank*, (Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan – LIPI, 2000)

- Tuan Rajo, Hasbullah., *Klasifikasi Murid Tharieqah al-Idrisiyah*, Bahan Ajar Keidrisiyahan untuk MTs dan MA Fadris
- _____, *Tentang Lambang tarekat Idrisiyah*, kumpulan tulisan makalah tidak diterbitkan.
- _____, *Thareqat Idrisiyah yang Kami Fahami, Yakini, dan Sejarah Masuknya ke Indonesia Hingga Saat Ini*, (Tasikmalaya: tidak diterbitkan, 1998)
- Umairah, Abd. al-Rahman., *Adwâ' 'ala al-Bahts wa al-mashâdir*, Cet. 4, (Beirut: Dâr al-Jail, 1989)
- Veeger, K.J., 1986, *Realitas Sosial*, (terj), (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Watt, Montgomery., *Islamic Political Thought*. (Edinburgh: Edinburgh University Press. 1968)
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000)
- Yayasan Festival Istiqlal, *Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*, (Bandung: Pustaka, 1993)
- Ziadeh, Nicola A., *Sanusiyah, a Study of a Revivalist movement in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1983)
- Yulianti, Putri Irma., “Fungsi Sosial Ekonomi Baitul Mal wat Tamwil”, dalam Mochammad Nadjib (ed), *Pengaruh BMT terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: P2E-LIPI, 2006)
- Yunus, Muhammad., *Bank Untuk Orang Miskin, Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, (terj), (Jakarta: Margin Kiri, 2003)
- Zarida, “Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Model Baitul Mal wat Tamwil” dalam Darwin (ed), *Model-model Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta:P2E-LIPI, 2003)

Data internet:

[http://www. Politeiapress.blogspot.com/2007/11/politik-kaum-sufi](http://www.Politeiapress.blogspot.com/2007/11/politik-kaum-sufi). Tanggal akses 3 Juni 2008

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0712/19/eko01.html>. tanggal akses 21 Mei 2008

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/Lambang>. tanggal akses 5 Juni 2008

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/Mubyarto>

<http://www.al-Idrisiyah.com>. diakses 10 Januari 2008

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/empower>

[http://www.Prof_Dr_Azyumardi_Azra, MA - Center for Spirituality & Leadership.htm](http://www.Prof_Dr_Azyumardi_Azra_MA_Center_for_Spirituality_Leadership.htm)

<http://www.halamansatu.net/index.php>

<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0610/18/ln/3040440.htm>

<http://jamil.niriah.com/2008/05/11/muhammad-yunus-grameen-bank-bisa-diterapkan-di-indonesia>.

<http://www.lmfeui.com>.

http://www.Hipki.or.id/news_modul/Inkubator.doc+pemberdayaan+ekonomi+model+inkubator+pendekataan konsep

<http://www.Hipki.or.id>

<http://www.elcom.umy.ac.id/file.php>

<http://one.indoskripsi.com>

Sumber-sumber lain:

CD ceramah Syaikh Akbar yang berjudul; Penegasan Makna Uluhiyah, Rububiyah dan Ubudiyah, Tasikmalaya 6 Mei 2006, produksi Qnetwork Jakarta 2006.

Data bersumber dari Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat tahun 2007.

Anggaran Rumah Tangga (ART) yayasan Idrisiyah

Dokumen RAT Kopontren al-Fathiyah